

SINERGISITAS PEMERINTAHAN DAERAH DAN LEMBAGA ADAT DALAM MELAKSANAKAN PELESTARIAN KEBUDAYAAN KENDURI SKO DI KERAPATAN ADAT NEGERI JUJUN

Oleh

M Dhany Al Sunah¹, Antri Mariza Qadarsih², Tomi Maswira³

^{1,2,3}STIA Nusa Sungai Penuh

Email: ¹dhanyalsunah@gmail.com, ²ty_qadarsih@gmail.com,

³tomimaswira@gmail.com

Article History:

Received: 10-12-2021

Revised: 18-01-2022

Accepted: 23-01-2022

Keywords:

Local Government,
Customary Institutions,
Culture

Abstract: *Indonesia is a country rich in cultural diversity spread throughout its territory, one of which is the Kenduri Sko Culture of the Kerinci Nation in Kerapatan Adat Jujun Country, in its management that is authorized is the local government and customary institutions followed by the role of the community, which forms a collaboration in carrying out conservation, namely synergy. The research objective is to describe and analyze the implementation of synergy, supporting factors and inhibitors of synergy, as well as the results of synergy in carrying out conservation. This study uses a qualitative descriptive research method. The synergy of the local government and customary institutions in carrying out the preservation of the culture of kenduri sko in the density of the jujun customs turned out to be unsuccessful, seen from the implementing actors, programs, and facilities and infrastructure. The synergy was not carried out so well that it had not brought positive results to the preservation of the culture of kenduri sko in the density of jujun customs. The supporting factors are the contents of regulations that are easy to understand, and the attitude of the government that has the desire to be able to be involved in the implementation of the preservation of the culture of kendo sko. The inhibiting factor is coordination that does not work well, and there is no specific regulation that regulates the issue of preserving the Kerinci Nation's Kenduri Sko Culture*

PENDAHULUAN

Manusia pada umumnya adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan mempunyai ciri khas dari proses kehidupannya. Masyarakat satu dengan masyarakat yang lainnya mempunyai perbedaan dari pola kehidupan mereka. Pola-pola kehidupan tersebut membentuk suatu kebudayaan yang dapat berubah-ubah sesuai dengan pola kehidupan masyarakat itu sendiri. Jadi dengan kata lain bahwa Kebudayaan mencakup keseluruhan

pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat, serta kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat (EB Tylor :1897). Kebudayaan merupakan suatu hal yang sangat berperan penting dalam kelangsungan hidup masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu kebudayaan sangat mempengaruhi pola kehidupan dan kelangsungan hidup dari suatu masyarakat. Keaslian kebudayaan tidak bisa ditebak karena kebudayaan adalah suatu hal yang abstrak dan bebas. Abstrak karena bentuknya yang tidak jelas karena mengikuti pola hidup dari masyarakat itu sendiri dan bebas karena kebudayaan tidak terikat dengan suatu hal, tetapi kebudayaan dapat berubah sewaktu-waktu mengikuti perubahan yang ada dimasyarakat. Mengingat Indonesia merupakan negara kepulauan, untuk melaksanakan tujuan nasionalnya yang berhubungan dengan pelestarian budaya, agar budaya suatu daerah tidak hilang maka dilakukan melalui Desentralisasi kekuasaan sesuai dengan UU No. 32 Tahun 2014. Terkait dengan asas Desentralisasi yang melaksanakan pengembangan dan pelestarian adalah pemerintah daerah diwakili oleh SKPD yang berhubungan dengan kebudayaan, diikuti dengan peran serta organisasi masyarakat yakni lembaga adat yang bernaung dalam kebudayaan tersebut.

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keanekaragaman budaya yang tersebar diseluruh wilayahnya, yang mana jenis kebudayaan dan bentuk pelestariannya berbeda-beda. Budaya merupakan kekayaan bangsa yang mesti dilestarikan untuk kepentingan nasional sebagai jati diri bangsa Indonesia. Untuk mempertahankan sesuatu yang dimiliki, Pemerintah Indonesia selalu melakukan pengembangan dan pelestarian dengan memanfaatkan kekayaannya seperti kebudayaan, sehingga dapat mensejahterakan masyarakat sesuai dengan tujuan nasional. Masing-masing suku bangsa yang ada di Indonesia memiliki tradisi yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Hal inilah yang menyatakan bahwa Indonesia merupakan negara yang majemuk akan kebudayaan, baik itu dalam bentuk bahasa sehari-hari maupun tradisi-tradisi lainnya. Bentuk-bentuk tradisi yang dilakukan oleh berbagai suku bangsa antara lain perkawinan, pesta adat, kematian, dan lain sebagainya. Masing-masing bentuk upacara tersebut dilakukan dengan cara-cara tertentu yang menjadi ciri khas dari masing-masing suku bangsa tersebut. Ciri khas tersebut di satu pihak ada yang masih dipertahankan oleh masyarakat dan tidak mengalami perubahan sama sekali, dilain pihak ada yang mengalami perubahan atau malah hilang sama sekali sebagai suatu tradisi yang menjadi bagian dari masyarakat. Dalam sebuah sistem pelestarian kebudayaan yang besar, mempunyai berbagai macam komponen yang berhubungan dengan subsistem kehidupan di masyarakat. Kebudayaan merupakan cikal bakal dari masyarakat. Budaya dibuat oleh masyarakat, tidak ada masyarakat tanpa budaya, yang berarti hampir semua tindakan manusia adalah kebudayaan (Koentjaraningrat :1984).

Salah satu kebudayaan yang masih dipertahankan dalam berbagai suku bangsa adalah tradisi pelaksanaan pesta adat siap panen. Salah satu Daerah yang masih menjalankan tradisi itu adalah masyarakat Kerinci yang ada di Provinsi Jambi. Pesta adat siap panen pada masyarakat Kerinci di kenal dengan nama kenduri sko (kenduri pusaka). Masyarakat Kerinci adalah salah satu masyarakat asli Indonesia yang berdiam di Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi. Mereka berasal dari Hindia Belakang (Asia Tenggara) dan Mongolia, yang datangnya bersamaan dengan bangsa-bangsa yang menyebar ke seluruh pelosok nusantara pada abad ke tujuh (Zakaria :2012).

Bahasa masyarakat Kerinci berbeda dengan bahasa daerah lainnya di Sumatera,

namun masih berpokok kepada bahasa Melayu Tua (*Austronesia*) yang dituturkan dengan dialek Kerinci. Perbedaan ini disebabkan oleh letak daerah Kerinci yang terpencil sehingga mempunyai dialek tersendiri. Dialeknya berbeda dengan suku-suku Sumatera lainnya, namun pada umumnya mereka mengerti akan bahasa Melayu atau bahasa Indonesia. Karakteristik dari bahasa Kerinci juga tampak pada dialek yang banyak, setiap daerah memiliki dialek yang berbeda. Sebagai sebuah upacara kebudayaan, kenduri sko memiliki konsep-konsep dasar yang berhubungan dengan waktu, ruang, angka, realita dan penyebab. Kenduri sko dapat dikatakan sebagai sebuah kebudayaan lisan yang telah berlangsung antar generasi, sebab pewarisan kebudayaan kenduri sko terjadi karena transmisi dari orang tua ke anaknya (*transmisi vertikal*), dari rekan-rekan seusia (*transmisi horizontal*) dan dari generasi yang lebih tua, bukan orang tua (*transmisi oblique*).

Salah satu daerah yang masih melaksanakan upacara kenduri sko diantaranya adalah di Kerapatan Adat Negeri Jujun Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci. Kerapatan Adat Negeri Jujun merupakan Kelembagaan Adat yang ada di Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci, terdiri dari lima desa yang ada di Kecamatan Keliling Danau. Bagi masyarakat di Kerapatan Adat Negeri Jujun, upacara kenduri sko sangat penting dilaksanakan sebagai rasa syukur atas hasil panen yang diberikan Allah SWT kepada mereka, dan pada upacara ini juga akan dipilih para pemangku-pemangku adat yang akan memimpin desa-desa tersebut. Di Kerapatan Adat Negeri Jujun, upacara ini dilaksanakan dengan sangat meriah, selain dihadiri oleh masyarakat setempat juga dihadiri oleh masyarakat desa-desa terdekat. Meskipun kenduri sko adalah kebudayaan asli Suku Bangsa Kerinci, akan tetapi fenomena yang terjadi pada saat sekarang ini adalah sudah ada beberapa desa maupun daerah di Kabupaten Kerinci yang sudah tidak lagi melaksanakan Kenduri Sko yang merupakan bagian dari kehidupan masyarakatnya. Seperti salah satu daerah di Kerinci yang sudah tidak melaksanakan Kenduri Sko yaitu di Desa Pendung Tengah Kecamatan Setinjau Laut. Masyarakat di Desa Pendung Tengah sudah tidak lagi melaksanakan kenduri sko karena berbagai penyebab. Hal ini membuktikan bahwa pelestarian kebudayaan kenduri sko di beberapa daerah yang ada di Kerinci tidaklah terlaksana, dengan demikian peneliti ingin mengetahui bagaimana Kerapatan Adat Negeri Jujun tetap menjaga, melestarikan dan melaksanakan kenduri sko dan apakah pemerintah daerah ikut berperan dalam pelestarian kebudayaan kenduri sko.

Pemerintah Indonesia sudah memberikan regulasi mengenai pedoman pelaksanaan pelestarian kebudayaan di suatu daerah. Dalam melaksanakan pelestarian kebudayaan, pemerintah daerah mengacu pada beberapa peraturan yakni Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 39 Tahun 2007 tentang Pedoman Fasilitasi Organisasi Kemasyarakatan Bidang Kebudayaan, Keraton, dan Lembaga Adat Dalam Pelestarian dan pengembangan Budaya Daerah, diperkuat dengan Peraturan Bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor 42 dan 40 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelestarian Kebudayaan, Serta dalam melaksanakan pelestarian kebudayaan, organisasi masyarakat, yakni Lembaga Adat yang menjadi mitra pemerintah daerah juga memiliki dasar hukum, yakni Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 5 Tahun 2007 tentang Pedoman Penataan Lembaga Kemasyarakatan.

Pemerintah Daerah Kabupaten Kerinci telah ikut terlibat dalam menunjuk dan menentukan kepengurusan Lembaga Adat. Diharapkan dengan adanya lembaga adat di setiap daerah tentu pelestarian kebudayaan, khususnya kebudayaan kenduri adat kenduri sko

tetap dapat terjaga dan dilestariakan dan dengan adanya Lembaga Adat, Pemerintah Daerah dapat lebih mudah untuk mengawasi pelestarian kebudayaan tersebut. Selain ikut terlibat dalam menunjuk dan menentukan kepengurusan Lembaga Adat, pemerintah daerah juga melaksanakan pelestarian benda-benda cagar budaya.

Pemerintah Daerah yang diwakili oleh DISPARBUDPORA juga melibatkan lembaga adat yang ada di wilayah Kecamatan Keliling Danau dalam setiapacara Festival Danau Kerinci. Tujuannya adalah supaya kebudayaan asli masyarakat Kerinci bisa dikenal oleh masyarakat luar kerinci sebagai kebudayaan asli kerinci dan kebudayaan masyarakat Kerinci bisa diangkat ketingkat Nasional.

Dalam melaksanakan pelestarian kebudayaan kenduri sko yang ada di Kerapatan Adat Negeri Jujun, pemerintah daerah diwakili oleh DISPARBUDPORA Kabupaten Kerinci bersama dengan Lembaga Adat Kerapatan Adat Negeri Jujun melakukan sebuah kerjasama. Bentuk kerjasama ini merupakan dua konsep yang unik, artinya manakala keduanya bisa berperan sebagai subyek dan sekaligus sebagai obyek. Pemerintah daerah memfasilitasi lembaga adat dalam melaksanakan pelestarian budaya, jelas pemerintah daerah sebagai obyek dan lembaga adat menjadi subyek. Sebaliknya bahwa lembaga adat dipercaya masyarakat untuk mengatur segala sesuatu yang berhubungan dengan masyarakatnya, maka lembaga adat berposisi sebagai obyek dan pemerintah daerah menjadi subyek, kerjasama inilah yang disebut dengan Sinergisitas.

METODE PENELITIAN

Sugiono (2012: 5) melalui penelitian manusia dapat menggunakan hasilnya. Secara umum data yang diperoleh dari penelitian dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah. Pada penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif, yaitu menguraikan, memaparkan, menjelaskan peristiwa-peristiwa atau fenomena lapangan yang terjadi pada objek penelitian yang berkaitan dengan Sinergisitas Pemerintah Daerah dan Lembaga Adat Kerapatan Adat Negeri Jujun dalam melaksanakan pelestarian kebudayaan Kenduri Sko di Desa Talang Lindung Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci. Maka untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Kenduri Sko Pada Kerapatan Adat Negeri Jujun

Kenduri sko melambangkan keterpaduan antara semua elemen masyarakat. Keterpaduan merupakan satu hal yang diperlukan dalam membangun negeri, kerjasama yang terpadu antara pemimpin dengan rakyatnya melambangkan musyawarah-mufakat. sebagaimana tertuang dalam pantun adat kerinci memasak nasi dalam periuk, menggoreng dalam kual, tegak berunding duduk bainok, alamat usaha akan menjadi. Keakraban diperlukan di tengah-tengah masyarakat, sehingga melahirkan persatuan dan kesatuan, bersatu anggota masyarakatnya dan bersatu dalam tekadnya. Kalau ini sudah dilaksanakan dengan sebaik-baiknya tidak ada kesulitan dalam usaha apa saja, pepatah adat kerinci mengatakan *bulat nan seguling, picak nan selayang*, yang artinya tak ada berat yang tak dapat dipikul, tak ada ringan yang tak dapat dijunjung.

Kenduri sko dapat menumbuhkan keakraban antara sesama anggota masyarakat, anggota masyarakat dengan para pemimpinnya dan masyarakat kampung lain. Sebagaimana tertuang dalam pantun adat Kerinci *ijuk jadikan sapu, ambil buluh jadi pelupuh, bersatu kita padu, bercerai kita rubuh*. Kesadaran untuk melakukan pembangunan manusia seutuhnya, membangun fisik dan mental, kepala diisi dengan ilmu pengetahuan, dada dipenuhi dengan iman dan taqwa sehingga melahirkan kesadaran yang tinggi, menimbulkan kejujuran yang mantap. Kesadaran untuk menjaga kejujuran akan menimbulkan kerjasama yang baik. Perhelatan kenduri sko melatih orang untuk menjadi jujur.

Perhelatan *kenduri sko* merupakan rangkaian kegiatan yang memiliki tujuan antara lain: Pengukuhan dan penobatan orang adat seperti depati, hulu balang, rio dan ninik mamak, Pembersihan dan penurunan benda-benda pusaka adat untuk dapat dilihat oleh masyarakat kampung, Mengikat dan menjalin silaturahmi, persatuan dan kesatuan antara masyarakat dalam satu kampung dengan masyarakat dari kampung lain, Pembacaan naskah asal-usul yang dinobatkan dan warga setempat agar warga tahu terutama kaum muda dari mana mereka berasal dan Memohon keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar diberi rezeki yang melimpah karena setelah kegiatan kenduri sko penduduk akan kembali bersawah dan berladang. *Kenduri sko*, Dimulai dengan rapat adat nageri, malam kesenian, penobatan orang adat dan pembacaan naskah asal-usul serta pembersihan benda-benda pusaka. Di mulai dengan rapat adat nagari, malam kesenian, penobatan orang adat dan pembacaan naskah asal-usul serta pembersihan benda-benda pusaka, rapat adat dihadiri oleh pemangku adat, depati, ninik mamak, hulu balang adat, alim ulama, cerdik pandai dan salbu adat serta anggota masyarakat.

Rapat bertujuan untuk musyawarah memilih siapa yang harus diberi gelar, membicarakan permasalahan-permasalahan dalam masyarakat seperti masalah *duobuku* masalah kenakalan remaja pantang adat yang dilanggar, sangsi bagi yang melanggar dan membuat kesepakatan-kesepakatan baru berkaitan dengan kepentingan masyarakat. Musyawarah memilih anggota masyarakat yang akan menyandang gelar adat dengan terlebih dahulu meneliti siapa orang tua yang sudah meninggal dunia atau belum meninggal tapi harus diberhentikan karena sudah berusia lanjut dan uzur. Musyawarah juga membicarakan kapan waktu pelaksanaan, bagaimana cara mencari biaya serta pembentukan panitia pelaksana perhelatan.

Masalah *duo buku* adalah permasalahan yang dihadapi oleh sebagian anggota masyarakat terkait dengan masalah administrasi pemerintahan dan administrasi secara adat. Sejak diberlakukannya Undang-undang Nomor 5 tahun 1979 tentang pemerintahan desa yang menyebabkan terjadinya penyeragaman bentuk desa di seluruh Indonesia secara berangsurangsur bentuk kampung yang dulu ada di Kabupaten Kerinci mulai hilang. Sementara ikatan menurut kekeluargaan adat masih berlaku sehingga dalam menjalankan hak dan kewajiban sebagai anggota masyarakat seringkali tumpang tindih.

Sebelum malam kesenian, dilakukan penurunan benda-benda pusaka. Benda-benda pusaka ini disimpan di dalam sebuah peti dan diletakan di atas *ptaih* yaitu suatu tempat khusus di atas loteng berupa ruangan kecil yang disangkut ke bubungan sehingga tampak seperti kamar kecil yang tergantung. Cara penurunan benda-benda pusaka ini adalah dengan menyediakan sajian berupa nasi putih, telur ayam, nasi kuning dan hitam, air limau, perasapan dan lain-lain. Pada hari yang ditentukan, berkumpul orang yang berkepentingan di rumah itu. orang yang ditunjuk itu dikawal oleh anak laki-laki untuk naik

ke atas loteng yang diiringi dengan asap kemenyan bau-bauan dari bunga sajian. Peti diambil dan dibawa dengan hati-hati sampai ke pintu loteng yang disambut oleh depati atau orang yang dianggap penting di lurahnya. Penurunan dari atas loteng ke luar rumah disambut dengan oleh pemangku adat atau orang yang dianggap penting di kampungnya. Penurunan dari atas loteng keluar rumah disambut dengan tari iyo-iyu oleh kaum perempuan, sambil yang lain menebarkan beras kunyit.

Setelah benda itu dibersihkan dan diperlihatkan kepada orang yang hadir, kemudian dimasukkan kembali ke dalam peti. Apabila hari itu dilakukan penobatan gelar adat, maka benda-benda pusaka tadi dibawa ke tempat penobatan untuk dipertontonkan kepada masyarakat. Jika penobatan sudah selesai, maka benda-benda itu dimasukkan kembali ke dalam peti dan dikunci, kunci peti dipegang oleh ninik mamak si pemilik rumah. Setelah acara penobatan gelar adat, malam harinya digelar acara hiburan-kesenian. Awalnya dulu, hiburan pada malam kesenian adalah berupa nyanyian daerah Kerinci diiringi rebab dan gendang, namun kemudian berubah dengan organ dan alat kesenian modern.

2. Sinergisitas Pemerintah Daerah dan Lembaga Adat Dalam Melaksanakan Pelestarian Kebudayaan Kenduri Sko di Kerapatan Adat Negeri Jujun

Realitas yang terjadi pada saat ini adalah telah ada budaya yang mengalami banyak perubahan dan bahkan ada budaya yang telah hilang sebab terlalu sulit untuk dipertahankan dan lama ditinggalkan, Salah satu contoh kebudayaan yang sudah mulai banyak ditinggalkan adalah kebudayaan kenduri sko yang menjadi ciri khas masyarakat kabupaten kerinci provinsi jambi. Sebagian daerah yang ada di kabupaten kerinci yang sudah tidak lagi melaksanakan kenduri sko yang merupakan bagian dari kehidupan masyarakatnya,

Sinergisitas yang baik antara pemerintah daerah dan lembaga adat merupakan suatu hal yang sangat penting dalam rangka melaksanakan pelestarian kebudayaan kenduri sko di kerapatan adat negeri jujun, dalam melaksanakan sebuah kerjasama diperlukan adanya koordinasi. Dalam kordinasi juga penting dilaksanakan manajemen yang baik, karena manajemen adalah inti dari pencapaian tujuan yang telah ditentukan. Pada pelaksanaan pelestarian kebudayaan kenduri sko di kerapatan adat negeri jujun, lembaga adat berperan sebagai obyek dan pemerintah daerah menjadi subyek dalam pelestarian kebudayaan tersebut. Yang dimaksud dengan lembaga adat sebagai obyek adalah lembaga adat yang mengatur segala sesuatu yang berhubungan dengan perencanaan maupun persiapan dari pelaksanaan kenduri sko tersebut, dan pemerintah daerah hanya menjadi aktor pendukung.

Pemerintah Daerah merupakan tingkat pemerintahan yang mempunyai peranan penting dalam melaksanakan pelestarian kebudayaan kenduri sko. Koordinasi antara pemerintah Daerah dengan lembaga adat sangat diperlukan untuk mengapai kerja sama yang baik dan efektif. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi koordinasi dari pemerintah daerah dan lembaga adat yaitu: 1). *Kesatuan Tindakan*. Kesatuan tindakan merupakan suatu kewajiban untuk memperoleh suatu koordinasi yang baik, jadi dalam pelestarian kebudayaan kenduri sko pemerintah daerah dengan lembaga adat harus menyatukan tindakan sehingga segenap kegiatan manajemen maupun kegiatan pelaksanaan dari upacara kenduri sko satu sama lain bisa saling bekerja sama. Kesatuan tindakan dapat memberikan dampak yang sangat signifikan dalam kegiatan pelestarian kebudayaan kenduri sko. Dengan adanya kesatuan tindakan untuk pelestarian kebudayaan kenduri sko dapat mempermudah terlaksananya kegiatan. 2). *Komunikasi*. Istilah komunikasi berasal dari

bahasa latin *communicatus* yang artinya berbagi atau menjadi milik bersama. Dengan demikian komunikasi berarti suatu upaya yang bertujuan berbagi untuk mencapai kebersamaan. Pengertian lain, Komunikasi adalah, "suatu proses pertukaran informasi diantara individu melalui sistem lambang-lambang, tanda-tanda, atau tingkah laku. Rochjat & Elvinaro (2011: 20). 3). *Pembagian Kerja*. Koordinasi dan hubungan kerja sangat dibutuhkan sebagai konsekuensi adanya upaya untuk mencapai tujuan bersama secara efektif dan efisien melalui pembagian tugas. 4). *Disiplin*. Pada setiap organisasi yang kompleks, setiap bagian harus bekerja secara terkoordinasi, agar masing-masing dapat menghasilkan hasil yang diharapkan.

3. Hasil Sinergisitas Pemerintah Daerah dan Lembaga Adat Dalam Melaksanakan Pelestarian Kebudayaan Kenduri Sko di Kerapatan Adat Negeri Jujun

Sinergisitas pemerintah daerah dan lembaga adat dalam melaksanakan pelestarian kebudayaan kenduri sko di kerapatan adat negeri jujun tujuan utamanya adalah menciptakan keberhasilan pelestarian kebudayaan kenduri sko, menciptakan sebuah kesinergian yang berkesinambungan, dan menjadikan upacara kenduri sko sebagai daya tarik wisata yang merupakan ciri khas kabupaten kerinci. Pelaksanaan sinergisitas pemerintah daerah kabupaten kerinci dan lembaga adat kerapatan adat negeri jujun dalam melaksanakan pelestarian kebudayaan kenduri sko di kerapatan adat negeri jujun belum banyak hasil yang dicapai, adapun hasil yang telah dicapai yakni:

a. Sarana pemersatu masyarakat

Budaya kenduri sko fungsi utamanya adalah membuat masyarakat menjadi lebih dekat, bersatu, dan merasa memiliki kebudayaan tersebut sebagai jati dirinya. Dengan adanya upara kenduri sko di kerapatan adat negeri jujun, dapat menjadi salah satu sarana pemersatu bagi masyarakat, baik masyarakat lima desa jujun, maupun dengan masyarakat luar desa jujun. Partisipasi masyarakat merupakan suatu bentuk keikutsertaan masyarakat dalam memberikan respon terhadap kegiatan kebudayaan kenduri sko. Partisipasi masyarakat dalam upacara kenduri sko sangatlah berperan penting pelestarian kebudayaan kenduri sko. Upacara kenduri sko juga bisa dijadikan sebagai suatu ajang silaturahmi oleh masyarakat yang sama-sama berada di wilayah kerapatan adat negeri jujun, bahkan dengan warga masyarakat dari daerah-daerah lain sendiri. Dengan hadirnya bupati atau wakil bupati kerinci sebagai tamu undangan di upacara kenduri sko, membuat upacara kenduri sko sedikit menjadi lebih meriah.

b. Pengembangan Potensi Wisata

Dalam mewujudkan suatu produk wisata, yang dalam pengembangannya tetap memperhatikan pelestarian lingkungan serta mampu menempatkan kekuatan dan potensi masyarakat lokal. DISPARBUDPORA kabupaten Kerinci beserta lembaga adat Kerapatan Adat negeri jujun telah memperhatikan dan mempertimbangkan prinsip-prinsip berkelanjutan dan proteksi terhadap aspek budaya yang tidak bisa dipisahkan dengan aspek lainnya di dalam pengelolaan wisata budaya. Promosi sangat perlu dilaksanakan oleh pemerintah daerah. Sebab peromosi yang dilakukan oleh pemerintah daerah akan mampu meningkatkan jumlah pendapatan daerah. Pelaksanaan promosi yang dilakukan harus selalu mengedepankan keaslian dari nilai budaya tersebut sebagai salah satu jati diri masyarakat kerinci. Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut keterlibatan semua pihak sangat di perlukan keterlibatannya. Keterlibatan pemerintah daerah dengan melakukan promosi

terhadap kebudayaan kenduri sko, diharapkan agar kebudayaan kenduri sko dapat lebih mudah untuk dikenal ditingkat nasional.

4. Faktor Pendukung Serta Penghambat Sinergisitas Pemerintah Daerah Dan Lembaga Adat Dalam Melaksanakan Pelestarian Kebudayaan Kenduri Sko Dalam Melaksanakan Pelestarian Kebudayaan Kenduri Sko di Kerapatan Adat Negeri Jujun

Sinergi pemerintah daerah dan lembaga adat dalam melaksanakan pelestarian kebudayaan kenduri sko di kerapatan adat negeri jujun juga terdapat hal-hal yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya, yakni:

1. Faktor Pendukung

Adapun hal yang bisa dijadikan faktor pendukung dalam melaksanakan sinergisitas antara pemerintah daerah dan lembaga adat dalam hal melaksanakan pelestarian kebudayaan kenduri sko di Kerapatan adat negeri jujun.

a. Isi peraturan yang dijadikan dasar hukum pelaksanaan sinergisitas.

Rincinya isi ketentuan dan penetapan dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 39 Tahun 2007, diperkuat dengan Peraturan Bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Kebudayaan Nomor 42 dan 40 Tahun 2009.

b. Penerapan prinsip sinergisitas

Faktor lain yang mendukung keberhasilan pelaksanaan sinergi pemerintah daerah dan lembaga adat dalam melestarikan kebudayaan kenduri sko adalah sikap dari pemerintah yang mempunyai keinginan untuk dapat terlibat dalam pelaksanaan pelestarian kebudayaan kenduri sko. Aktor-aktor pelaksana sinergisitas, yakni DISPARBUDPORA kabupaten kerinci, lembaga adat kerapatan adat negeri jujun, kepala desa, beserta masyarakat desa talang lindung kedepannya harus mempunyai kerjasama yang baik dalam melaksanakan pelestarian kebudayaan kenduri sko di kerapatan adat negeri jujun dan menerapkan prinsip sinergi dan ketentuan yang ada dalam prinsip dan pedoman sinergisitas.

2. Faktor Penghambat

a. Kurangnya Partisipasi Pemerintah Daerah

Penyebab terhambatnya pelaksanaan sinergi pemerintah daerah dan lembaga adat dalam pelestarian kebudayaan kenduri sko adalah kurangnya partisipasi dari pemerintah daerah dalam pelaksanaan persiapan maupun perencanaan dalam pelaksanaan kenduri sko. Lembaga adat, pemerintah Desa, dan masyarakat yang masih menjadi aktor kunci dalam pelestarian Kebudayaan Kenduri Sko.

b. Tidak ada Perda khusus yang mengatur tentang pelestarian kebudayaan Kenduri Sko.

Belum adanya perda yang mengatur tentang pelestarian kebudayaan kenduri sko membuat Pemerintah Daerah hanya menjadi aktor pendukung dalam pelaksanaan pelestarian kebudayaan kenduri sko. Pemerintah daerah juga tidak dapat terlibat terlalu jauh dalam persiapan maupun perencanaannya dikarenakan kenduri sko adalah kebudayaan memiliki banyak perbedaan di setiap daerah.

5. Pelestarian Kebudayaan Kenduri Sko di Kerapatan Adat Negeri Jujun

Pelestarian adalah upaya untuk membuat sesuatu tetap selalamanya tidak berubah. Pelestarian bisa juga didefinisikan sebagai upaya untuk mempertahankan sesuatu

supaya tetap sebagaimana adanya. Secara garis besar, pelestarian dapat didefinisikan sebagai suatu upaya yang dilakukan oleh masyarakat untuk mempertahankan suatu kebudayaan agar tetap sama sebagaimana adanya.

Masyarakat merupakan orang yang menghasilkan kebudayaan. Setiap masyarakat mempunyai kebudayaan dan sebaliknya kebudayaan harus mempunyai masyarakat sebagai wadah pendukungnya. Selo Soemardjan & Soelaeman Soemardi (1964: 113) merumuskan kebudayaan sebagai suatu hasil karya, rasa, dan cipta manusia. Karya menghasilkan teknologi dan kebudayaan yang diperlukan manusia untuk menguasai alam sekitar. Rasa mewujudkan kaidah-kaidah dan nilai-nilai sosial yang perlu untuk mengatur masalah-masalah kemasyarakatan. Cipta merupakan kemampuan mental individu-individu yang hidup bermasyarakat dan menghasilkan filsafat-filsafat serta ilmu pengetahuan.

Dari definisi pelestarian dan kebudayaan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pelestarian budaya adalah mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, luwes dan selektif, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang. Tidak menutup kemungkinan bahwa dalam perjalanannya, sebuah kebudayaan telah bercampur dengan kebudayaan baru yang datang seiring dengan perubahan dalam pola kehidupan masyarakatnya. Sehingga memunculkan perubahan dalam kebudayaan tersebut atau malah memunculkan kebudayaan yang baru. Sebuah upaya untuk melestarikan kebudayaan dalam masyarakat sangatlah dibutuhkan. Agar kebudayaan yang telah ada di masyarakat tidak punah dan hilang begitu saja.

Dengan upaya pelestarian yang dilakukan diharapkan sebuah kebudayaan akan dapat lestari dan dapat diturunkan ke generasi berikutnya, seperti yang dilakukan oleh masyarakat di kerapatan adat negeri jujun kecamatan keliling danau kabupaten kerinci provinsi jambi. Masyarakat kerapatan adat negeri jujun terdiri dari lima desa yang ada di kecamatan keliling danau. masyarakat di kerapatan adat negeri jujun tetap melestarikan sebuah kebudayaan asli masyarakat kerinci yang telah ada sejak zaman dahulu. kebudayaan tersebut adalah upacara kenduri sko atau kenduri pusaka. upacara kenduri sko bagi masyarakat kerapatan adat negeri jujun merupakan suatu ritual yang sakral dan wajib dilaksanakan setiap tahun.

Upaya yang di lakukan oleh lembaga adat, Pemerintah desa serta masyarakat dalam melestarikan kebudayaan kenduri sko diantaranya yaitu: 1). Melaksanakan Upacara kenduri sko setiap tahun di Kerapatan Adat Negeri Jujun

Upacara kenduri sko merupakan suatu upacara adat yang selalu dilaksanakan diwilayah kerapatan adat negeri jujun. Upacara tersebut merupakan suatu upacara tradisional peninggalan dari para leluhur masyarakat Kerinci. Upacara kenduri sko selalu dilaksanakan setiap tahun dan tidak pernah masyarakat Jujun Lima Desa yang berada diwilayah kerapatan adat negeri jujun meninggalkannya.

Selain dianggap sebagai upacara adat terbesar masyarakat Kerinci, Upacara kenduri sko juga dimaknai oleh masyarakat sebagai suatu sarana untuk saling silaturahmi antar sesama warga, baik dengan warga Lima Desa Jujun sendiri maupun dengan warga luar yang menyaksikan Upacara Kenduri Sko tersebut.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa upacara kenduri sko di kerapatan adat negeri jujun mempunyai peranan penting sebagai sarana pemersatu masyarakat, dan menjadi salah satu perhelatan pesta rakyat terbesar di lima desa jujun. 2). Lembaga Adat, Pemerintah Desa dan masyarakat saling bekerjasama dalam melaksanakan pelestarian

Kebudayaan Kenduri Sko di Kerapatan Adat Negeri Jujun

Dalam melestarikan kebudayaan memerlukan dukungan yang besar dari semua pihak. Dukungan tersebut digunakan untuk kelancaran pelaksanaan Upacara Kenduri sko.

KESIMPULAN

Sinergisitas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kerjasama yang baik yang dilakukan oleh pemerintah daerah dan lembaga adat dalam melaksanakan pelestarian kebudayaan kenduri sko di kerapatan adat negeri jujun. sinergisitas antara pemerintah daerah dan lembaga adat sangat diperlukan dalam melaksanakan pelestarian kebudayaan kenduri sko di kerapatan adat negeri jujun.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa sinergisitas antara pemerintah daerah dan lembaga adat dalam melaksanakan pelestarian kebudayaan kenduri sko di kerapatan adat negeri jujun kecamatan keliling danau kabupaten kerinci tidak terlaksana, terkait dengan pelestarian kebudayaan kenduri sko di kerapatan adat negeri jujun yang menjadi aktor pelaksanaanya hanya lembaga adat di bantu oleh pemerintah desa, dan masyarakat.

Bagi masyarakat di kerapatan adat negeri jujun kecamatan keliling danau keberadaan upacara kenduri sko memiliki arti penting, kenduri sko di kerapatan adat negeri mencakup berbagai kegiatan-kegiatan kebudayaan yang dilakukan, serta melibatkan seluruh anggota masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anwar, Yesmil, & Adang, 2013, *Sosiologi Untuk Universitas*. Bandung: Refika Aditama
- [2] Ayu Mukhtarom, 2013, *Sinergi Pemerintah Daerah Dan Lembaga Adat Dalam Melaksanakan Pelestarian Kebudayaan (Studi pada Budaya Suku Tengger Bromo Sabrang Kulon Desa Tosari Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan)*, Universitas Brawijaya, Malang
- [3] Asvic Helida, 2013, *Perhelatan kenduri sko sebagai sebuah pesan kebudayaan masyarakat Kerinci di taman nasional Kerinci Seblat*. Institut Pertanian Bogor
- [4] Doctoroff, Michael, 1977, *Synergistic Management*, New York: AMACOM Press
- [5] Francis, E, & Merril, 1997, *Society and Culture an Introduction to Sociology: Third Edition*
- [6] Iversen, M. 1997, *Concept of Synergy toward a clarification*, Departement of Industrial Economics and strategy: Copenhagen Business School
- [7] Koentjaraningrat, 1984, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka
- [8] _____ 2005, *Pengantar Antropologi I*, Jakarta: Rineka Cipta
- [9] Miles, B. Matthew & Huberman, A. Michael. 1992, *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- [10] Oyugi, W.O, 2000, *Good Governance and Local Government*, Tokyo : Tokyo University Press
- [11] Peraturan Bersama Menteri Dalam Negeri, Menteri Kebudayaan & Pariwisata No: 42 & 40 Tahun 2009, *Tentang Pedoman Pelestarian Kebudayaan*
- [12] Peraturan Menteri Dalam Negeri No: 39 Tahun 2007, *Tentang Pedoman Fasilitasi Organisasi*

-
- [13] Peraturan Menteri Dalam Negeri No: 5 Tahun 2007, *Tentang Pedoman Penataan Lembaga Masyarakat*
- [14] Rochajat & Ardianto, 2011, *Komunikasi Pembangunan dan Perubahan Sosial*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- [15] Sabarno, Hari, 2007, *Memandu Otonomi Daerah Menjaga Kesatuan Bangsa*, Jakarta : Sinar Grafika Offset
- [16] Soekanto, Soerjono, 2002, *Pemerintah: Tugas Pokok dan Fungsi*, Jakarta: Bumi Aksara
- [17] _____ 2013, *Hukum Adat Indonesia*, Jakarta: Rajawali Pers
- [18] Sugiyono, 2011, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Bandung: Alfabeta
- [19] Suyanto, B, & Sutinah, 2005, *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*, Jakarta: PT. Kencana Prenada Media Grup
- [20] Thoaha, Miftah, 2003, *Birokrasi Politik di Indonesia*, Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada
- [21] Tylor, Edward, 1871, *Primitive Culture*, New York : J.P Putnam's Sons
- [22] Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 18 Ayat 1 dan Ayat 5 *Mengenai Bentuk dan Susunan Pemerintahan Daerah*
- [23] Undang-Undang Republik Indonesia No. 32 Tahun 2014 *Mengenai Pemerintahan Daerah*
- [24] Undang-Undang Republik Indonesia No. 5 Tahun 1979 *Tentang Pokok-pokok Pemerintahan di Daerah*
- [25] Vansina, J, 1985, *Oral traditional as history*, Madison University of Wisconsin Press. tradisi lisan sebagai sejarah 2014, Terjemahan Astrid Reza dkk. Yogyakarta : Ombak
- [26] Zakaria, I. Swastiwi, AW, & Swarta, 2012, *Sejarah etnis di Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi*, Balai Pelestarian Nilai Budaya Tanjung Pinang: Tidak dipublikasikan
- [27] Permadi, A. U. H. P. (2018). *SINERGISITAS PEMERINTAH DAN MASYARAKAT DALAM UPAYA PENGEMBANGAN DESA WISATA (Studi Di Desa Wisata Adat Suku Osing Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi)* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Jember).
- [28] Ul Hakim Paxi Permadi, A. (2018). *SINERGISITAS PEMERINTAH DAN MASYARAKAT DALAM UPAYA PENGEMBANGAN DESA WISATA* (Doctoral dissertation, universitas muhammdiyah jember).
- [29] AE, M. PERUBAHAN SOSIAL PADA MASYARAKAT DAYAK PANGKODAN KECAMATAN KAPUAS KABUPATEN SANGGAU (STUDI KASUS TENTANG PERUBAHAN SOSIAL TRADISI ADAT NOSUMINU). *JPMIS*.
- [30] Melang, Y. K., Widyatmaja, I. G. N., & Rahyuda, I. (2019). Strategi pemerintah daerah dan masyarakat dalam pengembangan kampung adat tutubhada sebagai desa wisata di kabupaten nagekeo provinsi nusa tenggara timur. *Jurnal Kepariwisata Dan Hospitalitas*, 3(1), 53-72.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN